

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
KITAB TAISIR AL-KHALAQ
PERSPEKTIF FUNGSI MANAJEMEN "POAC"**

Oleh : Toha Ma'sum

STAI Darussalam Krempyang Nganjuk

Email:mahsuntoha81@gmail.com

Abstrak: Karakter suatu bangsa sangat dibutuhkan sebagai ciri khas dan modal dalam pembangunan dan kemajuan bangsa tersebut. Pembentukan karakter masyarakatnya dimulai melalui sebuah proses yang dilaksanakan melalui pendidikan secara formal dan non formal yang mana proses pembentukan karakter tersebut dimulai sejak dini, remaja, bahkan pada manusia dewasa. Adanya kemerosotan dan ketidaksesuaian karakter dengan jati diri bangsa, akan menjadi problematika bagi bangsa tersebut. Jika kita memperhatikan hal tersebut, kenyataan di negara kita akhir-akhir ini masalah karakter, moral atau akhlak menjadi problem yang sangat tampak dan membutuhkan perhatian yang sangat serius. Berbagai bentuk, model dan konsep telah dijalankan, namun nampaknya belum menemui hasil yang maksimal. Sebuah konsep pendidikan karakter, moral atau akhlak, sebenarnya telah banyak dipelajari, diimplementasikan, namun demikian ada banyak konsep pendidikan karakter yang sebenarnya banyak dipelajari dan diterapkan, namun belum banyak diketahui dan ajarkan dalam dunia pendidikan. Kitab Taisir al-Khalāq merupakan satu diantara kitab-kitab yang menerangkan tentang pendidikan karakter. Meskipun kitab tersebut sudah memuat konsep pendidikan karakter, namun disebabkan susunannya yang memiliki ciri khas berbeda dengan karya masa kini terutama yang memuat pendidikan karakter yang kebanyakan sudah digunakan di Indonesia, masih banyak masyarakat pada umum belum mengenal lebih dalam mengenai kitab tersebut, padahal kitab tersebut merupakan salah satu kitab kajian di pondok pesantren, terutama yang berbasis salafiyah, dan bahkan sudah diterapkan apa yang ada di

dalam kitab tersebut. Konsep Pendidikan Karakter dalam kitab Taisir al-Khalāq Perspektif Fungsi Manajemen "POAC" dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) Planning, yaitu dengan cara menyadari atas segala pemberian Allah yang berupa berbagai potensi yang dimiliki sebelum mencari ilmu bagi murid. 2) Organizing, yaitu dengan bentuk pemilahan mata pelajaran yang tepat dan pengklasifikasian kelas. 3) Actuating, yakni dengan cara memotivasi guru dan murid melalui dorongan untuk menerapkan beberapa adab yang ada dalam kitab tersebut 4) Controlling, yaitu dengan cara menghindari dari hal-hal yang dapat menghilangkan pemahaman terhadap pelajaran yang telah didapat, serta menjaga keadaan kelas agar tetap stabil dan kondusif.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Karakter, Kitab Taisir al-Khalāq*

Abstract: The character of a nation is needed as a characteristic and capital in the development and progress of the nation. The character building of the community begins through a process carried out through formal and non-formal education in which the character building process begins early, adolescence, even in adult humans. The deterioration and incompatibility of character with the identity of the nation, will be problematic for the nation. If we pay attention to this, the reality in our country lately character, moral or moral problems become a very visible problem and require very serious attention. Various forms, models and concepts have been implemented, but do not appear to have met the maximum results. A concept of character education, moral or moral, has actually been widely studied, implemented, but nevertheless there are many concepts of character education that are actually widely studied and applied, but not widely known and taught in the world of education. The Taisir al-Khalāq is one of the books that describe character education. Although the book already contains the concept of

character education, but because of its composition that has different characteristics with today's works, especially those containing character education that has mostly been used in Indonesia, there are still many people in general do not know more about the book, even though it is one of the study books in boarding schools, especially salafiyah-based, and has even applied what is in the book. The concept of Character Education in Taisir al-Khalāq Perspective management function "POAC" can be concluded that 1) Planning, namely by realizing all the gifts of God in the form of various potentials that have before looking for knowledge for students. 2) Organizing, namely with the form of proper subject sorting and class class class class class. 3) Actuating, namely by motivating teachers and students through the encouragement to apply some of the existing adab in the book 4) Controlling, namely by avoiding things that can eliminate the understanding of the lessons that have been obtained, as well as keeping the classroom stable and conducive.

Keywords: *Concepts, Character Education, The Book of Taisir al-Khalāq*

PENDAHULUAN

Pendidikan bernafaskan Islam bukanlah pembentukan manusia berkualitas secara fisik dan ketrampilan semata, tetapi merupakan pendidikan yang berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan jiwa, dengan pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka membentuk manusia berakhlak mulia sebagai tujuan utama. Pendidikan akhlak merupakan ruh (jiwa) pendidikan Islam. Dengan istilah lain, tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik karakter (akhlak).¹

Tantangan terbesar yang dihadapi sekarang ini adalah krisis spiritual dan hilangnya karakter dari kehidupan manusia, khususnya kehidupan generasi muda, hal ini

tentunya sangat mengkhawatirkan masa depan bangsa dan agama. Apalagi jika melihat fenomena generasi muda sekarang, tidak sedikit melakukan tindakan yang jauh dari nilai-nilai agama maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan karakter pada kehidupan zaman modern ini sangat diperlukan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Apalagi jika melihat fenomena dunia pendidikan sekarang yang sering diwarnai dengan tidak adanya keseimbangan antara aspek material dan spiritual, dan disisi lain banyak dari orang-orang yang diidolakan maupun ditokohkan, sering tidak memberikan Uswah yang hasanah, dan ini sangat bertolak belakang dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²

Pendidikan yang menitikberatkan anak untuk mengenal Tuhan, membentuk karakter yang baik dan pribadi yang luhur, memerlukan pemahaman, penghayatan, penjiwaan dan pengamalan. Ia sangat memerlukan bimbingan yang serius dan berkelanjutan.³

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan sangatlah penting untuk ditekankan agar nantinya lulusannya memiliki karakter yang mampu menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang siap menghadapi perkembangan zaman

¹Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sahnun* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 54-55.

²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 420.

³Nasaruddin Umar, *Berakhlak Mulia Sejak Balia* (Ciputat Jak-Sel: Titian Pena, 2008), 6.

serta berperan dalam keluarga, masyarakat dan untuk basa negaranya. Adanya pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan kecerdasan akal saja, mengakibatkan banyak persoalan yang timbul dimasyarakat dan bangsa ini. Untuk itu, melalui pendidikan yang juga mengedepankan pendidikan karakter, nantinya akan melahirkan output dan outcoma yang berkualitas.

Melalui output dan outcome yang berkualitas akan mampu meningkatkan daya saing, kemampuan memahami hakikat perubahan, dan memanfaatkan peluang yang ada, mengantisipasi terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan, serta penanaman sistem nilai bangsa Indonesia dibutuhkan reformulasi pendidikan karakter yang selama ini dinilai telah terkikis dan bahkan menghilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Walaupun demikian, masihlah ada sedikit karakter tersebut dimiliki dan diamalkan, namun terbatas pada daerah-daerah atau lokasi-lokasi tertentu, seperti di lingkungan pondok pesantren.⁴ Salah satu usaha yang dapat dilakukan terkait dengan reformulasi konsep pendidikan karakter salah satunya adalah melalui pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah (tradisi) pemikiran Islam klasik.

Berangkat dari asumsi tersebut, figur Ḥāfid Ḥasan al-Mas'ūdī nampaknya sangatlah cocok untuk diapresiasi dan menjadi salah satu rujukan serta obyek kajian yang dimaksud. Salah satu alasan yang menonjol karena gagasan-gagasan yang dipublikasikan tersebut sudah menjadi hal yang wajib bagi kaum pesantren (santri) sebagai landasan dalam berfikir, bertindak, berperilaku, dan bersikap. Sehingga, tidak ada salahnya kalau suatu saat gagasan tersebut dibawa ke dunia yang lebih luas dan kondusif untuk menjadi bagian diskursus keilmuan secara akademik sampai saat ini. Di dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren, tanpa disadari telah memiliki kitab-kitab yang membahas tentang

cara mengelola pendidikan yang memiliki nilai karakter, salah satu di antaranya adalah kitab Taisir al-Khalāq.

Kitab Taisir al-Khalāq merupakan karangan Ḥāfid Ḥasan al-Mas'ūdī dan kitab yang dikarangnya tersebut berisikan tentang karakter (akhlak), yang dibutuhkan oleh pelajar pemula. Dengan tujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW berupa mencontoh dan meniru karakter Nabi Muhammad SAW. Dan kitab tersebut terdiri dari 31 bab atau pasal-pasal yang mencakup tentang karakter yang baik maupun yang buruk. Kitab Taisir al-Khalāq ini menyuguhkan kepada seluruh umat muslim yang beriman bagaimana seharusnya bertindak dan bersikap agar tidak terjerumus terhadap perbuatan-perbuatan negatif yang sangat memprihatinkan terhadap moralitas generasi muda sekarang dan tentunya di masa yang akan datang. Kitab Taisir al-Khalāq tersebut mengandung konsep pendidikan karakter (akhlak), yang berupa planning, organizing, actuating, dan controlling, yang mana empat konsep tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujammil Qomar, hanya saja penyebutannya tidak secara langsung dan terperinci.

Berangkat dari paparan tersebut diatas, peneliti bermaksud untuk menguraikan konsep tersebut melalui artikel ini.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Hafid Hasan al- Mas'udi

Hafid Hasan al-Mas'udi adalah seorang tokoh sejarawan muslim, tokoh dalam bidang keislaman dan tokoh geografi. Beliau mempunyai nama lengkap Abu Hasan Ali bin Husain al-Mas'udi lahir pada akhir abad kedelapan tepatnya tahun 896 M / 283 H di Baghdad dan wafat pada akhir abad kesembilan masehi tepatnya di tahun 956 M / 345 H di Cairo. Pada tahun 947 M / 366 H beliau menekuni karyanya yakni kitab

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

Akhbar al-Zaman yang terdiri dari tigapuluh jilid. Buku ini berisi tentang uraian sejarah dunia. Adapun karya lainnya adalah kitab al-Ausat, yang berisi kronologi sejarah umum. Dan pada masa inilah menggabungkan kedua karya tersebut menjadi satu dalam sebuah buku yang berjudul Muruj al-Dzahab wa Ma'adin atau Meadows of Gold and Mines of Precious Stones (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia). Karya ini direvisi kembali dan diberikan sejumlah tambahan oleh penulisnya yakni pada tahun 956 M / 345 H. Beliau juga seorang penulis dan penjelajah dunia timur. Pada usia muda, beliau berkelana melintasi kota Persia dan tinggal di Istakhar kurang lebih satu tahun tepatnya pada 302 H / 915 M. dan beliau adalah anak dari Husain al-mas'udi yang merupakan seorang berdarah arab bernasab dari sahabat Rasulullah SAW. yakni Abdullah bin Mas'udi seorang salah satu sahabat yang berjasa mengumpulkan dan menulis kitab suci al-Qur'an pertama kalinya. Semasa hidupnya al-Mas'udi banyak melakukan perjalanan dagang serta melakukan hijrah untuk bertemu umat muslim di seluruh dunia dalam rangka belajar dan bermusyawarah.

Hafid Hasan al-Mas'udi mendapat pendidikan secara langsung dari orang tuanya. Setelah dewasa, rencana pertama yang dicadangkan ialah beralih kepada bidang sejarah, adat istiadat, dan cara hidup setiap negeri. Beliau mempunyai cita-cita yang tinggi. Atas dasar keinginan menjalankan sebuah penyelidikan yang menyebabkan beliau menceburi di bidang pelayaran keseluruhan dunia. Semasa hidupnya, al-Mas'udi hampir selalu melakukan kunjungan ke negara-negara dengan tujuan untuk mempelajari sejarah dunia, ilmu geografi, dan pengetahuan agama, dan diberapa literatur menjelaskan bahwa al-Mas'udi melakukan kunjungan ke negara-negara untuk mempelajari kebudayaan masyarakat dan perkembangan agama Islam. Di samping itu, beliau terkenal seorang yang sangat arif dalam bidang pengetahuan geografi pada zamannya. Khususnya dalam buku yang ia tulis, yakni buku yang berjudul al-Tanbih wa

al-Isyraf. Adapun buku Muruj al-Dzahab, merupakan buku yang memuat bentuk kehidupan sosial dan budayanya, pada zaman kekhalifahan Islam yang baik.⁵

Tabel
Riwayat Hidup Hafid Hasan Al-Mas'udi:

No.	Tahun	Penjelasan
1.	283 H / 896 M	Dilahirkan pada akhir abad kedelapan di kota Baghdad.
2.	302 H / 915 M	Berkelana melintasi Persia dan tinggal di daerah Istakhar kurang lebih satu tahun.
3.	366 H / 947 M	Menggabungkan dua karyanya menjadi satu dalam buku Muruj al-Dzahab wa Ma'adin.
4.	345 H / 956 M	Menyelesaikan karya besarnya, dan Pada usia 62 tahun beliau wafat pada akhir abad ke-9 Masehi di Cairo.

Guru-guru Hafid Hasan al-Mas'udi

Hafid Hasan al-Mas'udi adalah tipe orang yang mempunyai cita-cita tinggi. Atas dasar itu beliau menjalankan penyelidikan dan melakukan pelayaran keseluruhan pelosok negeri. Dari situlah beliau sempat berguru kepada sejumlah ulama besar. Adapun ulama tersebut adalah 1) Syekh Al-Syuyukh bin Izzun, (di daerah Hammah); 2) Abi Al-Yasr, Ibnu 'Ilaq Al-Dimasyqi, (di daerah Damaskus); dan 3) Taqiyuddin bin Razim, Jamaluddin bin malik, Rasyid Al-Athar, (di Kairo).⁶

⁵Tayibah, "Tokoh Islam (Hafid Hasan Al-Mas'udi)", dalam www.tayibah.eIslam.com, diakses tanggal 8 Desember 2019, pada pukul 08.30, WIB.

⁶ <http://eprints.stainkudus.ac.id/> diakses pada tanggal 07 Desember, 2019, diakses pada pukul 11.30 WIB.

Karya Monumental Hafid Hasan al-Mas'udi

Hafid Hasan al-Mas'udi merupakan ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti geografi, pelayaran, sampai dalam bidang ilmu keagamaan. Selain dikenal sebagai ahli dalam bidang geografi Hafid Hasan al-Mas'udi terkenal juga sebagai ahli pelayaran. Sumbangsih karya-karyanya dalam dunia pelayaran di antaranya yaitu catatan perjalanan pribadi Hafid Hasan al-Mas'udi yang banyak memberi manfaat bagi dunia pelayaran. Selain itu, Hafid Hasan al-Mas'udi telah menyelesaikan permasalahan yang timbul di kalangan pelaut dan ahli pelayaran yang keliru menyebutkan nama-nama sungai yang mereka lalui dalam pelayaran. Hafid Hasan al-Mas'udi memberikan gambaran yang jelas jalur dari Teluk Persia pergi ke Laut Cina. Sungai pertama yang disebut adalah bahr al fars khasybah al basrah. Di pantai Larwi terdapat bandar-bandar lama di Gujarat dan Konkan yaitu Cemur, Surbarh, Thana dan Khambayat. Lautan Hargind, Kalah, Sruff (sungai Campa), dan Laut Cina yang diberi nama Tinji.

Selain mahir dalam ilmu geografi dan pelayaran Hafid Hasan al-Mas'udi juga banyak menyumbangkan pemikirannya di dalam kajian Islam. Di antara karya-karyanya, bidang akhlak adalah kitab Taisirul Khalak, dalam ilmu hadis beliau berhasil menulis sebuah kitab yang berjudul Minhah al-Mugis, sedangkan kitab Akhbar az-Zaman dan al-Ausat adalah karyanya dalam bidang sejarah. Tidak banyak para pendahulu yang mengulas sejarah Hafid Hasan al-Mas'udi, para ahli waris juga sangat sulit untuk dilacak karena keberadaan penyusun yang tidak memungkinkan melacaknya sampai negara asal atau tempat dimana beliau berkiprah.

Hafid Hasan Al-Mas'udi banyak menghasilkan karya di antaranya: Taisir al-Khalāq (ilmu akhlak), Zakha'ir al-Ulum wa Ma Kana fi Sa'ir al Duhur (Khazanah Ilmu pada Setiap Kurun), Al-Istizhar Lima Marra fi Salif al-A'mar tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Buku ini telah diterbitkan kembali di Najaf pada tahun 1955, Tarikh al-Akhbar al-

Umam min al-Arab wa al'Ajam (sejarah bangsa Arab dan Persia), Akhbar al-Zaman wa Man Abadahu al-Hidsan Min al-Umam al-Madiyan wa al-Ajyal al-Haliyah wa al-Mamalik al-Dasirah, Al-Ausat, berisi kronologi sejarah Umum, Muruj al-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Permata) disusun tahun 947 M, Al-Tanbih wa al-Israf (Indikasi dan Revisi) ditulis tahun 956, Al-Qadaya wa al-Tajarib (Peristiwa dan Pengalaman), Mazahir al-Akhbar wa Tara'if al-Asar (Fenomena dan Peninggalan Sejarah).⁷

Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Taisir al-Khalāq

Kitab Taisir al-Khalāq merupakan salah satu kitab yang di dalamnya mengupas pendidikan akhlak (karakter). Baik itu akhlak yang mahmudah ataupun akhlak yang madzmumah. Kitab Taisir al-Khalāq dikarang oleh Hafid Hasan al-Mas'udi seorang guru senior di Darul Ulum, al-Ahzar, Mesir memuat ringkasan dalam kajian akhlak praktis yang sangat mendasar, sebuah petunjuk yang sangat diperlukan oleh seorang muslim terlebih generasi para pemuda yang seharusnya sudah diajarkan dengan nilai-nilai aqidah dan karakter (akhlak) Islam.

Kitab Taisir al-Khalāq ini terdiri dari 31 bab yang meliputi sikap dan perilaku akhlak yang berkaitan dengan keseharian baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, guru, keluarga, masyarakat, maupun alam sekitar.

Adapun bab-bab atau fasal-fasal yang terdapat dalam kitab Taisir al-Khalāq adalah sebagai berikut:

a. Hubungan dengan Allah SWT

Dalam pembahasan ini, Hafid Hasan al-Mas'udi telah memaparkan konsep

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Mas'udi> diakses pada tanggal 5 Desember, 2019 Pukul 02.04 WIB).

pendidikan akhlak yaitu pada bab yang membahas tentang taqwa.

b. Hubungan guru dan murid

Dalam kitab Taisir al-Khalāq, diterangkan bagaimana adab atau perilaku seorang guru dengan murid dan juga adab atau perilaku murid terhadap gurunya dan temannya.

c. Hubungan antara orang tua dan anak.

Dalam bab ini, Hafid Hasan al-Mas'udi menegaskan bahwa mengingat jasa baik yang telah dilakukan oleh kedua orang tua, sudah sepatutnya bagi seorang anak untuk berterima kasih kepada kedua orang tuanya dengan mematuhi segala perintahnya, kecuali perintah yang di situ terdapat unsur bermaksiat

d. Hubungan dengan Keluarga

Dalam kitab Taisir al-Khalāq, Hafid Hasan al-Mas'udi juga memberikan konsep adab atau hubungan dengan keluarga. Maka dari itu, beliau memaparkan dalam 2 bab yang berbeda yang pertama adalah hak dan kewajiban kepada famili, sedangkan yang kedua persaudaraan dalam kedua bab itu Hafidz Hasan al-Mas'udi menjelaskan konsep pendidikan akhlak yang berhubungan dengan saudara dan familinya.

e. Hubungan dengan Masyarakat

Dalam pembahasan kali ini, Hafid Hasan al-Mas'udi memaparkan tentang hubungan dengan masyarakat dalam 4 bab yaitu: hak dan kewajiban terhadap tetangga, adab pergaulan, kerukunan, dan, adab dalam pertemuan.

f. Hubungan dengan Diri Sendiri

Hafid Hasan al-Mas'udi menerangkan konsep pendidikan akhlak dalam kaitannya dalam hubungan dengan diri sendiri yang terbagi menjadi 2 yaitu akhlak yang harus dikerjakan (sikap yang harus dimiliki) dan akhlak yang harus dihindari.

Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Taisir al-Khalāq Perspektif Fungsi Manajemen "POAC"

Berdasarkan uraian sebagaimana tersebut diatas, jika dianalisis dengan menerapkan teori fungsi manajemen, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC), maka dapat diuraikan hasil analisis sebagai berikut:

a. Planning

Hafidz Hasan al-Mas'udi menuturkan tentang konsep manajemen pendidikan karakter yang pertama pada bab pertama yakni bab taqwa. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya:

هِيَ امْتِثَالٌ اَوْ امْرَالِلهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاَجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ
سِرًّا وَعَلَى نِيَّةٍ

“(yaitu) menjalankan segala perintah Allah SWT. serta menjauhi segala larangan Allah SWT, baik dalam keadaan sendiri atau di hadapan orang banyak”.⁸

Bertakwa kepada Allah SWT merupakan kewajiban bagi seorang muslim, yakni dengan senantiasa melaksanakan perintah dan juga menjauhi segala larangannya. Dalam penerapannya takwa tidak hanya digunakan sebagai pengetahuan saja, melainkan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. yakni harus berperilaku baik, dengan melaksanakan perintah Allah, baik itu ibadah yang bersifat mahdhah ataupun ghairu mahdhah. Selain itu, juga harus bisa meninggalkan larangan-larangan yang Allah. Contoh berperilaku takwa dalam kehidupan sehari-hari seperti:

1) Melaksanakan sholat lima waktu dengan tertib dan tidak menunda-nunda atau mengakhirkan waktu shalat.

⁸Achmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir al-Khalāq* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 11.

2) Mensyukuri nikmat yang diberikan Allah, yaitu baik nikmat yang berupa kesehatan jasmani maupun rohani.

Dalam bab ini beliau memerintahkan agar seseorang selalu mengingat kebaikan Allah dalam segala kondisinya termasuk kebaikan yang berupa pemberian kesehatan akal, jasmani dan rohani yang merupakan modal utama dalam mencari ilmu. Hal tersebut akan mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif, misalnya menolong sesama, berbelas kasih terhadap sesama, dan memaksimalkan waktunya untuk menuntut ilmu.⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an yakni terdapat dalam surat al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِيمَانِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”.¹⁰

Adapun hasilnya adalah mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Seorang yang bertakwa, maka ketika di dunia kedudukannya mulia, namanya indah dan mengundang simpati orang banyak, karena seorang yang bertakwa ia akan dimulyakan oleh orang-orang kecil, dan disegani oleh orang-orang yang mulia. Seorang yang berakal akan menilainya sebagai orang yang perlu disantuni dan ditolong. Adapun di akhiratnya, ia akan selamat dari api neraka dan akan masuk surga. Orang-orang yang bertakwa cukup mulia ketika Allah menyebut mereka, yakni

dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 128, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan”.¹¹

b. Organizing

Dalam konsep ini, Hafid Hasan al-Mas'udi memaparkan dalam kitabnya:

وَأَنْ يَنْصَحَهُمْ وَيُؤَدِّبَهُمْ فَيَحْسِنُ
تَأْدِيبَهُمْ وَأَنْ لَا يَكْلِفَهُمْ مِنَ الْمَعَانِي
مَا تَقْصُرُ عَنْهُ إِذْرَاكَتَهُمْ

“Maksudnya, seorang guru hendaknya selalu menasehati dan mendidik murid-muridnya dengan baik. Hendaknya ia tidak membebani mereka dengan segala sesuatu yang belum mampu untuk mereka mengerti. Hal ini bertujuan agar para murid bergairah dalam menerima segala petunjuknya”.¹²

Dalam konsep manajemen pendidikan karakter, hal ini termasuk dalam konsep organizing, yakni bisa dilakukan dengan mengklasifikasi kelas bagi murid baik berdasarkan pada kemampuan IQ-nya maupun dengan berdasarkan pada umur murid.

Selain itu, seorang guru hendaknya mempunyai semua sifat yang terpuji. Karena, rohani atau jiwa seorang murid sangat lemah jika dibanding jiwa seorang guru, jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka sang murid akan menirunya dari berbagai sifat mulia yang dimiliki oleh gurunya pula, seperti halnya guru harus memiliki sifat taqwa,

⁹Achmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir al-Khalāq*, 14.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 106.

¹¹Ibid., 283.

¹²Achmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir al-Khalāq*, 16.

rendah hati, ramah tamah, sabar, dan rendah diri. Semua ini dilakukan agar jejaknya diikuti oleh muridnya.

c. Actuating

Dalam konsep ini Hafid Hasan al-Mas'udi memberikan dorongan agar guru dan murid sebagai pelaku pendidikan dapat mengerjakan atau menjalankan proses yang sudah ditentukan di awal dengan memberikan dorongan kepadanya untuk menerapkan tata krama di dalam proses belajarnya.¹³

Maka dari itu, beliau mengemukakan dalam kitabnya:

المُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّلْمِيذِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَالَهُ مِنَ
الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ

“Guru adalah penuntun murid dalam mencapai ilmu pengetahuan, yang menyebabkan ia menjadi orang yang sempurna”.¹⁴

Guru adalah sebagai seorang penuntun, sebagai seorang penuntun haruslah menjunjung nilai ketakwaan, kerendahan hati, lemah lembut kepada murid, tegas, dan berwibawa. Bahkan di dalam memilih guru harus orang yang lebih alim, lebih wira'i dan juga lebih tua usianya.¹⁵

Pada sisi lain, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh kitab Ta'lim Muta'allim terkait metode pendidikan Islam. Di antaranya seperti metode cerita. Dalam hal ini bapak pendidikan yakni Imam al-Ghozali menawarkan beberapa metode pendidikan, di antaranya:

1) Metode Cerita

Imam al-Ghozali sering menganjurkan para peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang sholeh untuk mendengarkan cerita-cerita orang-orang sholeh untuk meneladani atau meniru karakter (akhlak) orang-orang sholeh.

Sebagaimana dalam kitab Ihya Ulumuddin tentang metode bercerita:

ثُمَّ يَشْتَعِلُ فِي الْمَكْتَبِ , فَيَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ
وَأَحَادِيثَ الْأَخْيَارِ وَحِكَايَاتِ الْأَبْرَارِ
وَأَحْوَالَهُمْ, لِيَنْعَرِسَ فِي نَفْسِهِ حُبُّ
الصَّالِحِينَ, وَلَا يَحْفَظُ مِنَ الْأَشْعَارِ الَّتِي فِيهَا
ذِكْرُ الْعِشْقِ وَأَهْلِهِ, فَإِنَّ ذَلِكَ يَغْرِسُ فِي قُلُوبِ
الصَّبِيَّانِ بَذْرَ الْفَسَادِ, ثُمَّ مَهْمَا ظَهَرَ مِنَ الصَّبِيِّ
خُلُقٌ حَمِيلٌ وَفِعْلٌ مَحْمُودٌ

“Kemudian hendaknya anak itu di sibukkan di madrasah, supaya ia mau belajar al-Qur'an, hadits-hadits yang mengandung cerita-cerita, riwayat, dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam di dalam jiwa anak rasa cinta kepada orang-orang sholeh”.

Dari metode cerita (hikayat) tersebut mempunyai kelebihan-kelebihan di banding metode yang lainnya.

2) Metode Hadiah sebagai Motivasi

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab Mau'idzotul Mu'minin:

فَيَمْنَعِي أَنْ يُكْرَمَ عَلَيْهِ, وَيُجَاعَلِيَهُ بِمَا يَفْرَحُ
بِهِ وَيُمَدِّحُ بَيْنَ أَظْهُرِ النَّاسِ

“Kemudian manakala telah nampak pada anak kecil itu perilaku yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia di beri hadiah dan dipuji-puji di hadapan orang banyak”.

3) Metode Riyadhadh

Metode ini sering disebutkan oleh Imam al-Ghozali di dalam kitab-kitabnya. Berikut ini adalah uraian singkat tentang metode riyadhadh:

¹³Ibid., 19.

¹⁴Ibid., 15.

¹⁵Hamim, *Terjemah Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, 28.

بَيَانَ قَبُولِ الْإِخْلَاقِ لِلتَّعْمِيرِ بِطَرِيقِ الرِّيَاضَةِ :
فَكَذَلِكَ الْعُضْبُ وَالشَّهْوَةُ لَوْ أَرَدْنَا قَمْعُهَا
وَقَهْرُهَا بِالْكُلِّيَّةِ حَتَّى لَا يَبْقَى لَهَا أَثْرٌ لَمْ نَقْدِرْ
عَلَيْهِ أَصْلًا، وَلَوْ أَرَدْنَا سَلَاَسْتَهُمَا وَقَوَّدَهُمَا
بِالرِّيَاضَةِ وَالْمُجَاهَدَةِ قَدَرْنَا عَلَيْهِ، وَقَدْ أَمَرْنَا
بِذَلِكَ وَصَارَ ذَلِكَ سَبَبَ نَحَاتِنَا وَوُصُولِنَا

“Jika kita melemah lembutkan dan menuntun marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan kesungguh-sungguhan (mujahadah dan riyadhah), niscaya kita dapat menguasai keduanya. Dan sungguh kita telah di perintahkan demikian. Dan yang demikian itu menjadi sebab keselamatan kita dan sampainya kita kepada Allah ta’ala”.¹⁶

Selain itu, seorang guru haruslah mempunyai sifat terpuji dan juga bisa memberikan contoh perilaku yang baik. Seperti, ketika makan selalu diawali dengan berdo’a, mencuci tangan terlebih dahulu, memakai tangan kanan. Dan ketika mengajar sebagai seorang guru haruslah bersikap rendah hati, lembut, dan bersikap tegas ketika seorang murid melakukan kesalahan. Karena Seorang murid bila diibaratkan bagaikan kertas putih yang siap menerima warna apapun yang akan dicatat ke dalam hati dan pikirannya.

Oleh karena itu, seorang peserta didik atau murid sudah sewajarnya bahkan dianjurkan mempunyai adab, baik bersama teman, diri sendiri terlebih lagi bersama gurunya. Maka dari itu, dalam kitab Taisir al-Khalāq diterangkan adab seorang murid yaitu:

أَمَّا آدَابُهُ فِي نَفْسِهِ فَكَثِيرَةٌ، مِنْهَا تَرْكُ الْعُجْبِ، وَمِنْهَا
التَّوَاضُّعُ وَالصَّدْقُ لِيَكُونَ مَحْجُوبًا مَوْثُوقًا بِهِ،

وَمِنْهَا: أَنْ يَكُونَ وَقُورًا فِي مِشِيَّتِهِ، غَاضًا طَرْفَهُ
عَنِ النَّظَرِ إِلَى الْمُحَرَّمَاتِ، وَأَنْ يَكُونَ أَمِينًا عَلَى
مَا أُوْتِيَهُ مِنَ الْعِلْمِ، فَلَا يَحِيبُ بَعِيرًا يَعْرِفُ

“Adapun adab murid yang berhubungan dengan dirinya sendiri antara lain: meninggalkan sifat ‘ujub, tawadhu’ atau ramah, jujur, tenang, berwibawa, tidak banyak menoleh saat berjalan dan tidak memandangi hal-hal yang dilarang agama, jujur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam artian tidak asal menjawab persoalan yang belum dimengerti”.¹⁷

Dalam bab adab ini, Hafid Hasan al-Mas’udi menerangkan bahwa seorang murid haruslah mempunyai adab, sedangkan adab yang dimaksudkan ialah baik tata krama seorang murid yang berhubungan dengan temannya sendiri maupun dengan gurunya, adapun contoh adab seorang murid dengan gurunya adalah Yakin bahwa guru kita mempunyai kedudukan seperti orang tua kita, bahkan bisa lebih tinggi, karena orang tua kita memelihara jasmani, sedangkan guru berusaha memelihara dalam segi rohani kita. Adapun contoh adab seorang murid terhadap temannya adalah Ketika berperilaku dengan temannya seorang murid haruslah berperilaku yang baik yaitu dengan cara tidak merendahkan temannya, selalu membantu temannya yang sedang kesulitan. Akan tetapi jangan keblabasan, seperti memberikan konteks kepada temannya.

Secara implisit, Hafid Hasan al-Mas’udi menjelaskan adab-adab tersebut dengan tujuan agar dalam suatu proses belajar mengajar baik dari guru (pengajar) ataupun murid (pelajar) menerapkannya dengan sungguh-

¹⁶Nailul Huda, Muhammad Zamroji, Hamim, *Kajian & Analisis Ta’lim Muta’allim*, 112-115.

¹⁷Achmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir Al-Khalaq*, 17.

benar-benar diterapkan oleh guru dan murid, maka dalam diri mereka akan muncul semangat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Jika dianalisa dengan konsep pendidikan karakter maka hal ini sesuai dengan konsep Actuating.

d. Controlling

Konsep yang dibawakan Hafid Hasan al-Mas'udi melalui kitabnya (controlling) yang pertama terdapat pada bab yang menerangkan akhlak murid terhadap dirinya sendiri, terhadap gurunya, ataupun terhadap teman-temannya. yaitu pengawasan terhadap diri sendiri agar murid dalam menerima pelajaran dari guru mudah memahami keterangan yaitu dengan memperhatikan adab-adab sebagai berikut, diantaranya:

1) Hendaknya tidak sombong;

Sombong termasuk sifat yang tercela, maka dari itu dalam kitab Taisir al-Khalāq juga dijelaskan:

هُوَ اسْتِعْظَامُ النَّفْسِ وَرُؤْيَةُ قَدْرِهَا فَوْقَ قَدْرِ الْغَيْرِ.

“Sombong ialah perasaan besar diri dan beranggapan derajatnya diatas orang lain”.¹⁸

Islam sangat mencela kesombongan, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat sombong, yaitu terdapat dalam surat al-A'rof ayat 146, yang berbunyi:

سَاءَ صَرَفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ..

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka

bumi dengan tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaanku”.¹⁹

Adapun sabda Nabi Muhammad dalam hadits qudsi yang berbunyi:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي فَمَنْ نَارَعَنِي فِيهِمَا قَصَمْتُهُ

“Allah ta'ala berfirman” kesombongan itu kain selendangku, kebesaran itu kain sarungku. Barang siapa melawan aku pada kedua sifat itu, pasti aku pecahkan dia”.²⁰

Maka dari itu, kita harus menyadari bahwa kita diciptakan dari setetes air hina, setelah meninggal akan menjadi bangkai yang tidak berharga, sehingga tentulah sangat tidak bermanfaat jika kita masih saja menyombongkan diri.

2) Bersikap rendah hati;

Rendah hati merupakan arti dari pada Tawadhu', sebagaimana dikemukakan oleh Hafid Hasan al-Mas'udi dalam kitabnya:

هُوَ حَفْضُ الْجَنَاحِ وَالْإِنْتَابُ إِلَى الْغَيْرِ مِنْ غَيْرِ حِسَّةٍ وَلَا مَذَلَّةٍ

“Tawadlu' adalah sikap merendahkan diri dengan hormat dan khidmat, bukan karena rendah atau hina”.²¹

Sedangkan pengertian Tawadhu' menurut kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam penggalan matan berikut ini;

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 168.

²⁰ Abu Fajar al-Qolami, *Ringkasan Ihya Ulumuddin Imam al-Ghozali* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 277.

²¹ Achmad Sunarto, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisir al-Khalāq*, 81.

¹⁸Ibid., 96.

وَيَكُونُ مُتَوَاضِعًا بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْمَذَلَّةِ

“Yaitu kondisi atau keadaan yang sifatnya tengah-tengah antara sombong yang merupakan sifat muharromah (perkara yang di haramkan, sebab sombong merupakan sifat khusus untuk dzatnya Allah SWT. Dan diantara sifat rendah atau hina yang mana sifat ini juga di haramkan, sebab merendahkan diri sendiri itu hukumnya haram”.²²

Oleh karena itu untuk menumbuhkan sikap Tawadhu', manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar, dan sebagainya.

3) Bersikap tunduk ketika di hadapan gurunya;

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim dikatakan bahwa kalau ingin ilmu yang di peroleh bermanfaat, maka harus mengagungkan ilmu dan ahli ilmu (guru).yaitu:

إِعْلَمَ بَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ
بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأَسْتَاذِ
وَتَوْقِيرِهِ

“Ketahuilah, seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya”.²³

Selain itu, adapun tendensi yang berkaitan dengan bersikap tunduk atau berakhlak terhadap orang lain adalah sebagaimana Rasulullah pernah bersabda:

لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي
طَلَبِ الْعِلْمِ

“Bukan merupakan kebiasaan (adab) seorang Mu'min dengan merendahkan diri di hadapan orang lain; kecuali pada saat sedang menuntut ilmu (belajar)”.²⁴

4) Tidak bergurau;

Hafid Hasan al-Mas'udi juga menjelaskan larangan bergurau diwaktu belajar. Maka dari itu, dalam kitab Taisir al-Khalāq di istilahkan *تَرْكُ الْمِرَاحِ* (ninggal guyonan). Karena

hal itu sangat mengganggu seorang guru ketika menerangkan sebuah materi atau mata pelajaran, dan juga mengganggu teman yang ada di dekatnya. Dalam hal ini juga di jelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'allim, yakni:

وَلَا يَتَكَلَّمُ فِي أَثْنَاءِ دَرَسٍ غَيْرِهِ أَوْ دَرَسِهِ
بِمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ، أَوْ بِمَا يَفْطَعُ عَلَيْهِ بَحْثُهُ

“Dan tidak boleh bagi seorang pelajar berbicara di tengah belajarnya orang lain atau di saat belajarnya sendiri dengan perkara-perkara yang tidak ada hubungannya dengan pelajarannya atau dengan hal-hal yang dapat memutuskan pembahasan pelajarannya”.²⁵

²²Nailul Huda, *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 82-83.

²³Nailul Huda, Muhammad Zamroji, Hamim, *Kajian & Analisis Ta'lim Muta'allim*, 545.

²⁴Ibid., 653-654.

²⁵Nailul Huda, *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, 183-184.

5) Mendengarkan keterangan yang disampaikan oleh guru;

Termasuk adab seorang murid terhadap guru adalah sebagaimana di terangkan dalam oleh Hafid Hasan al-Mas'udi dalam kitabnya yakni sebagai berikut:

...وَالْجُلُوسُ فِي دَرَسِهِ بِالْأَدَبِ وَحُسْنِ
الْبِصْعَاءِ إِلَى مَا يَقُولُهُ

“Hendaknya ia duduk dengan tata krama dan mendengarkan baik-baik ketika guru sedang mengajar”.²⁶

Sedangkan dalam kitab Kitab al-Akhlak juga dikemukakan:

وَإِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ وَلَكِنْ أَنْتَظِرْ إِلَى
أَنْ يَفْرَغَ مِنْهُ وَأَسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ
الدُّرُوسِ

“Dan ketika seorang guru berbicara, maka janganlah kamu memutus pembicaraannya, akan tetapi tunggulah sampai selesai. Dan dengarkanlah suatu pelajaran yang telah guru sampaikan”.²⁷

6) Tidak malu bertanya tentang apa yang belum ia mengerti.

Salah satu adab seorang murid terhadap guru adalah bertanya tentang suatu yang belum difahami atau belum dimengerti, dengan ketentuan harus menetapi adab yang telah dipaparkan

oleh Hafid Hasan al-Mas'udi dalam kitabnya:

أَنْ لَا يَصُدَّهُ الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا
لَا يَعْرِفُ

“Seorang murid hendaknya tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum di mengerti”.²⁸

Dari uraian yang disampaikan dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang murid belum faham atas materi atau pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, maka dianjurkan untuk bertanya. Akan tetapi, harus menetapi adab ataupun tata krama. Dalam hal ini Imam al-Ghozali berkata dalam kitab Bidayah, yang berbunyi:

وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا مَالَمْ يَسْتَأْذَنْ

“Seorang murid tidak boleh bertanya sebelum diberi izin oleh gurunya”.²⁹

Adapun adab yang baik jika seorang murid akan bertanya mengenai pelajaran atau materi yang telah di sampaikan oleh guru adalah sebagaimana dikutip dalam kitab Akhlak al-Baniin, yakni:

بَانَ تَرَفَعَ أُصْبِعَكَ أَوْلًا حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي
السُّؤَالِ

“Yakni dengan mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan”.³⁰

²⁶Achmad Sunarto, *Akhlak Mulia Terjemah Taisir al-Khalāq*, 18.

²⁷Umar bin Ahmad Barjak, *Kitab al-Akhlāq* (t.t: Huququ al-thab'ati Makhfudhah), 24.

²⁸Achmad Sunarto, *Akhlak Mulia Terjemah Taisir al-Khalāq*, 18.

²⁹Nailul Huda, Muhammad Zamroji, Hamim, *Kajian & Analisis Ta'lim Muta'allim*, 654.

Oleh karena itu, dari uraian tentang beberapa etika atau adab yang tertera di atas baik dari adab yang memfokuskan bagi seorang guru (pengajar) atau pun seorang murid (pelajar), alangkah baiknya jika diterapkan di berbagai tempat seperti di sekolah, majlis, lingkungan, keluarga, masyarakat ataupun yang lainnya, dengan tujuan agar kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW bisa mencontoh dan meneladani dengan baik dari apa yang telah diajarkannya.

Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Taisir al-Khalāq Persepektif Fungsi Manajemen “POAC”

Berdasarkan dari paparan data yang telah ada, peneliti berhasil menganalisis bahwa konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Taisir al-Khalāq meliputi:

1. Planning, yaitu dengan cara menyadari atas segala pemberian Allah SWT yang berupa potensi yang dimiliki sebelum mencari ilmu bagi murid.
2. Organizing, yaitu dengan pemilahan mata pelajaran yang tepat dan pengklasifikasian kelas.
3. Actuating, yaitu dengan bentuk memotivasi guru dan murid melalui dorongan untuk menerapkan beberapa adab yang ada dalam kitab tersebut.
4. Controlling, yaitu dengan menghindari hal-hal yang dapat menghilangkan pemahaman terhadap pelajaran yang telah didapat serta menjaga keadaan kelas agar tetap stabil dan kondusif.

Adapun konsep yang diungkapkan oleh Hafidz Hasan al-Mas’udi melalui kitabnya ini, jika dianalisis dengan pendapat Mujamil Qomar sudah selaras yakni sudah sesuai dengan konsep manajemen yang berupa POAC, walaupun bentuknya berbeda.

PENUTUP

Berdasarkan paparan dan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, Konsep Pendidikan Karakter dalam kitab Taisir al-Khalāq Perspektif Fungsi Manajemen “POAC” dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) Planning, yaitu dengan cara menyadari atas segala pemberian Allah yang berupa berbagai potensi yang dimiliki sebelum mencari ilmu bagi murid. 2) Organizing, yaitu dengan bentuk pemilahan mata pelajaran yang tepat dan pengklasifikasian kelas. 3) Actuating, yakni dengan cara memotivasi guru dan murid melalui dorongan untuk menerapkan beberapa adab yang ada dalam kitab tersebut 4) Controlling, yaitu dengan cara menghindari dari hal-hal yang dapat menghilangkan pemahaman terhadap pelajaran yang telah didapat, serta menjaga keadaan kelas agar tetap stabil dan kondusif.

Akhirnya, berdasarkan atas hasil penelitian ini, penulis berharap kepada para pelaku pendidikan khususnya pada pendidikan karakter menggunakan konsep yang sudah diberikan oleh ulama kuno, karena konsep tersebut sudah dapat dibuktikan walaupun konsep manajemen yang diungkapkan tidak sekompleks manajemen pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahra. *Pendiri Sejati*. Kediri: al-Qolbu, 2017.
- Agus Wibowo. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Badrudin. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta Barat: Indeks, 2014.
- Candra Wijaya dan Muhammad Rifa’i, *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Departemen Agama. *al-Qur’an Terjemah dan Tafsir untuk Wanita*. Jakarta: Jabal, 2010.

³⁰Ibid., 655.

- Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Tim. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Eka Prihatin. *Manajemen Peserta didik*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hartono Margono. "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama." *Media Akademika*. vol. 26, no.3. Juli, 2011.
- Hasbi Indra. *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Jalaluddin. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- M. Sholahudin. *Nahkoda Nahdliyyin*. Kediri: Zam Zam Pustaka, 2017.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Muhaemin. "Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama di Era Modern." *Jurnal Diskursus islam*. vol 1, no.2. Agustus, 2013.
- Muhammad Kristiawan dkk. *Manajemen Pendidikan*. Sleman: Deepublish, 2017.
- Muhammad Rifa'i. *Manajemen Peserta Didik*. Medan: CV. Widya Puspita, 2018.
- Muhibbuddin Abdul Mu'id. *Manajemen pendidikan*. Jawa Tengah: CV. Pengging Mangkunegaran, 2013.
- Mujamil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Erlangga, 2014.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munawir Aziz. *Pahlawan Santri Tulang Punggung pergerakan Nasional*. Tangerang: Pustaka Kompas, 2016.
- Mustari. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muwahid Sulhan dan Soim. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: sukses Offset, 2013.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suistyorini dan Muhammad Fathurrahman. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suwardi dan Daryanto. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Syamsul A'dhom. "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pusaka*. STAI al-Qolam Gondanglegi Malang, 2016.
- Syamsul Maarif. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Wastiy Soemanto. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Wiji Suwarno. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Yeti Haryati dan Mumuh Muhsin. *Manajemen Sumber Daya pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Kompas, 2010.